

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kontribusi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kontribusi adalah uang iuran (kepada perkumpulan dan sebagainya) atau sumbangan.¹ Kontribusi juga biasa dikenal dengan peranan, sedangkan menurut Gross Mason dan Mceachern peran adalah sebagian perangkat harapan-harapan yang dikenal pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.² Kontribusi adalah ikut serta ataupun memberikan baik ide, tenaga dan lain sebagainya dalam kegiatan. Kontribusi juga diartikan sebagai pemberian atau ikut andil dalam suatu kegiatan baik berupa informasi, ide-ide, tenaga, demi untuk mencapai sesuatu yang direncanakan.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa istilah kontribusi itu adalah peranan, masukan, ide juga perilaku yang dilakukan individu. Dengan demikian peranan berarti bagian dari pelaksanaan fungsi dan tugas yang dilaksanakan dalam suatu kegiatan atau kepentingan guna mencapai suatu yang di harapkan berarti. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensinya dan efektivitas hidupnya, hal ini dilakukan

¹Badudu, J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 346.

²Soekanto, Soerjono, *Metodologi Research jilid I* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 99.

dengan menajamkan posisi perannya. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial dan lainnya.

Kontribusi yang dimaksud penulis di sini adalah kontribusi yang dilakukan guru BK, yaitu dalam bentuk pelaksanaan program BK yang berkontribusi terhadap tingginya motivasi belajar siswa-siswa di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

B. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan dua istilah yang sering dirangkai bagaikan kata majemuk. Hal itu mengisyaratkan bahwa kegiatan bimbingan kadang-kadang dilanjutkan dengan kegiatan konseling. Beberapa ahli menyatakan bahwa konseling merupakan inti atau jantung hati dari kegiatan bimbingan.

Istilah bimbingan dan konseling, secara etimologis merupakan terjemahan dari *Guidance and Counseling* dalam bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide* yang diartikan menunjukkan jalan (*showing a way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberi petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulation*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasihat (*giving advice*). Adapun dalam bahasa ini istilah *guidance* digunakan untuk pengertian bimbingan.

Dalam kamus yang sama *counseling* dikaitkan dengan kata *counsel*, yang diartikan sebagai nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*), dengan demikian *counseling* diartikan sebagai pemberian nasihat, pemberian anjuran dan pemberian pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Untuk menyamakan berbagai persepsi yang dikemukakan di atas berkenaan dengan pengertian bimbingan, maka pengertian menurut istilah akan dijelaskan di bawah ini menurut para ahli diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Donsmoor dan Miller (dalam Mulyadi, 2016: 51):

Bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematis melalui siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan.³

- b. Menurut Dr. Moh Surya (dalam Hallen A, 2005: 4-5):

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengerahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.⁴

- c. Menurut Prayitno:

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan

³Mulyadi, *Bimbingan Konseling Di Sekolah & Madrasah* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016), h. 51.

⁴Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 4-5.

memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seseorang yang mempunyai keahlian (konselor/guru pembimbing) kepada seseorang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntunan hidup dan kemanfaatan sosial.

Sedangkan pengertian konseling menurut para ahli (dalam Mulyadi, 2016: 52-57) adalah:

- a. Tolbert memberikan definisi tentang konseling:

Counseling is personal, face to face relationship between two people in which the counselor, by means of the relationship and his special competencies provides a learning situation in which the concelee, a normal sort of person is helped to know himself and his present and possible future situation so that he can make use of characteristics and potentialities in a way that is both satisfying to himself and beneficial to society and further can learnow to solve future problem, and meet future need.

- b. Menurut *American School Counselor Association (ASCA)*:

Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilan untuk membantu kliennya mengatasi masalah.

- c. Menurut Sri Mulyani Martinah: “Konseling adalah suatu proses yang menghasilkan suatu perubahan dalam kurun waktu tertentu, dalam usaha mencapai suatu tujuan.”⁵

⁵Mulyadi, *Bimbingan Konseling Di Sekolah & Madrasah*, h. 56-57.

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan tersebut, dapat ditemukan suatu kesimpulan bahwa proses konseling adalah wawancara tatap muka atau suatu hubungan keterkaitan antara seorang (konselor) orang yang ahli (yang memberi bantuan) dengan klien (yang menerima bantuan). Dalam hal ini keduanya saling berinteraksi berkomunikasi secara profesional berkenaan dengan masalah pribadi klien.

Dengan demikian, bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dan terpadu serta tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan aktivitas proses pendidikan dan pembelajaran, karena pada dasarnya siswa merupakan manusia yang sedang dalam proses berkembang, belajar, sehingga mereka perlu untuk diarahkan dan dibimbing. Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu siswa menemukan dirinya, lingkungannya, dan merencanakan masa depan, sehingga diharapkan ia bisa mencapai kesuksesan dibidang akademis, persiapan karier, dan dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada individu (klien) yang mengalami masalah dan yang tidak mengalami masalah sekalipun, baik pribadi, sosial, belajar, dan karier dengan harapan klien mampu membuat pilihan dalam menjalani hidupnya.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah adalah tercapainya tingkat perkembangan

yang optimal oleh setiap individu atau siswa sesuai dengan tingkatan kemampuannya, dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Hal ini merupakan tujuan utama dari pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah.⁶

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karier.

a. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan pribadi-sosial individu adalah sebagai berikut:

- 1) Komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- 2) Toleransi terhadap umat beragama lain, saling menghormati, dan memelihara hak dan kewajiban.
- 3) Pemahaman tentang irama kehidupan antara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan mampu merespons secara positif sesuai dengan ajaran yang dianut.
- 4) Pemahaman dan penerimaan diri secara objektif.
- 5) Sikap positif atau *respect* terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 6) Kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
- 7) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.

⁶Mulyadi, *Bimbingan Konseling Di Sekolah & Madrasah*, h. 60-61.

- 8) Rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
 - 9) Kemampuan berintegrasi sosial, yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan dan lain-lain.
 - 10) Kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat integral (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
 - 11) Kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.
- b. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademis (belajar) adalah sebagai berikut:
- 1) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
 - 2) Memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
 - 3) Memiliki keterampilan dan teknik belajar yang efektif.
 - 4) Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
 - 5) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.
- c. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karier adalah sebagai berikut:
- 1) Memiliki pemahaman diri (kemampuan dan minat) yang terkait dengan pekerjaan.
 - 2) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja.

- 3) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karier seperti: ciri-ciri pekerjaan, kemampuan yang dituntut.
- 4) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan.
- 5) Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier.
- 6) Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat.⁷

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Dari segi fungsi, ruang lingkup pelayanan bimbingan dan konseling mencakup fungsi-fungsi: pencegahan, pemahaman, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan.

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa, fungsi pemahaman ini mencakup:

- 1) Pemahaman tentang diri siswa terutama oleh siswa sendiri, orang tua, guru dan guru pembimbing.
- 2) Pemahaman tentang lingkungan siswa (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah) terutama oleh siswa sendiri, orang tua dan guru pembimbing.
- 3) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas termasuk di dalamnya informasi pendidikan, jabatan, pekerjaan atau karier, informasi budaya dan nilai-nilai.⁸

⁷Mulyadi, *Bimbingan Konseling Di Sekolah & Madrasah*, h. 62-64.

Pemahaman tentang diri klien merupakan titik tolak upaya memberikan bantuan terhadap klien. Sebelum seorang konselor atau pihak-pihak lain dapat memberikan layanan tertentu kepada klien, maka mereka perlu terlebih dahulu memahami individu yang akan dibantu. Pemahaman tersebut tidak hanya sekedar mengenai diri klien, tetapi lebih jauh lagi yaitu pemahaman yang menyangkut latar belakang diri klien, kekuatan, dan kelemahan serta kondisi lingkungannya.

b. Fungsi Pencegahan

Hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang konselor dalam melakukan fungsi pencegahan adalah:

- 1) Mendorong perbaikan lingkungan yang berdampak negatif terhadap individu yang bersangkutan.
- 2) Mendorong perbaikan kondisi individu dari pribadi klien.
- 3) Meningkatkan kemampuan individu untuk hal-hal yang diperlukan dan memengaruhi perkembangan kehidupannya.
- 4) Mendorong individu untuk tidak melakukan sesuatu yang memberikan manfaat.
- 5) Menggalang dukung kelompok terhadap individu yang bersangkutan.

⁸Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan & Konseling di Sekolah* (Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2011), h. 29-30.

c. Fungsi Pengentasan

Upaya pengentasan masalah pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan, sebab setiap masalah adalah unik. Masalah-masalah yang dihadapi individu yang berbeda tidak boleh disamaratakan. Dengan demikian, penanganannya pun harus secara unik disesuaikan dengan kondisi masing-masing masalah itu, untuk itu konselor perlu memiliki ketersediaan bahan atau keterampilan untuk menangani berbagai masalah yang beraneka ragam.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.⁹

4. Layanan-layanan Bimbingan dan Konseling

a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli atau siswa memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki konseli, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya konseli di lingkungan yang baru.

Tujuan layanan orientasi ditujukan untuk siswa baru dan untuk pihak-pihak lain (terutama orang tua siswa) guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri (terutama penyesuaian siswa) terhadap lingkungan sekolah yang baru dimasuki. Hasil yang diharapkan dari layanan orientasi ini adalah dipermudahnya

⁹Mulyadi., *Bimbingan Konseling Di Sekolah & Madrasah*, h. 68-70.

penyesuaian diri siswa terhadap pola kehidupan social, kegiatan belajar, dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilan siswa.¹⁰

b. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dewa Ketut Sukardi menjelaskan, bahwa layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidup dan perkembangan dirinya, baik untuk keperluan kehidupan sehari-hari, sekarang, maupun untuk perencanaan kehidupannya ke depan.¹¹

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat misalnya penempatan/penyaluran dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadinya.

¹⁰Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2008), h. 56-57.

¹¹Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 29-30.

d. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu, baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Dengan penguasaan konten individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. Tujuan layanan penguasaan konten yaitu agar individu menguasai aspek-aspek konten (kemampuan atau kompetensi) oleh individu, akan berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya.

e. Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual merupakan jenis layanan bimbingan dan konseling yang berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dan siswa yang membahas berbagai masalah yang dialami siswa. Pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat holistik dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri siswa (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi siswa), tetapi juga bersifat spesifik menuju ke arah pemecahan masalah. Melalui konseling individual, siswa akan memahami kondisi dirinya sendiri,

lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan untuk mengatasi masalahnya.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).

g. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah siswa dalam bentuk kelompok bersama konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu sebagai peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus, yaitu: Pertama, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku

khususnya dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. Kedua, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.

h. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi adalah layanan konseling oleh konselor sebagai konsultan dan klien sebagai konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara yang perlu dilaksanakan dalam pemeliharaan dan perkembangan serta penanganan masalah pihak ketiga. Pihak ketiga yang dibicarakan adalah orang yang merasa dipertanggungjawabkan konsulti, misalnya anak.

i. Layanan Mediasi

Menurut Prayitno, layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Berdasarkan makna ini, layanan mediasi juga berarti layanan atau bantuan terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam kondisi bermusuhan.

5. Kegiatan Pendukung

Selain jenis layanan bimbingan dan konseling sebagaimana yang telah dikemukakan pada uraian tersebut, maka untuk terlaksananya jenis-jenis layanan tersebut dalam proses konseling perlu dibantu melalui

kegiatan pendukung BK. Beberapa kegiatan pendukung ini adalah sebagai berikut:

a. Aplikasi Instrumentasi

Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang siswa, keterangan tentang lingkungan siswa. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, yaitu tes dan *non-tes*.

b. Himpunan Data

Himpunan data adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan siswa. Himpunan data perlu diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan sifatnya tertutup.

c. Konferensi Kasus

Konferensi kasus adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh siswa dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak terkait (seperti guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lainnya) yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup.

d. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan siswa melalui kunjungan ke rumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama penuh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.

e. Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami siswa dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lain.

C. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Pada dasarnya konseling Islam bukanlah merupakan hal yang baru tetapi ia telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam pada Rasulullah SAW untuk pertama kali. Ketika itu ia merupakan alat pendidikan dalam sistem pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW. secara spiritual bahwa Allah SWT memberi petunjuk (bimbingan) bagi peminta petunjuk yang dibimbing. Bimbingan dan konseling Islam sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang

seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berikut ini akan dipaparkan pengertian bimbingan dan konseling Islam menurut para ahlinya:

Saiful Akhyar Lubis menjelaskan, konseling Islam adalah layanan bantuan konselor terhadap klien/konseli untuk menumbuhkembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat di bawah naungan ridha dan kasih sayang Allah SWT, serta membangun kesadarannya untuk menempatkan Allah SWT sebagai Konselor Yang Maha Agung.¹²

Anwar Sutoyo menjelaskan, hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah supaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.¹³

Aunur Rahim Faqih juga menjelaskan, bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar

¹²Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), h. 97-98.

¹³Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 22.

mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁴

Hamdani Bakran adz-Dzaky juga menyumbangkan pemikirannya sehubungan dengan pengertian bimbingan dan konseling, menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan, dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berpradigma kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.¹⁵

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu dan mempunyai kesadaran akan kehidupannya sebagai makhluk Allah SWT, sehingga hidup dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT serta mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pengertian ini memberikan indikasi bahwa:

- a. Bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu proses kegiatan bimbingan, arahan terhadap individu.

¹⁴Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2004), h. 4.

¹⁵Mulyadi, *Bimbingan Konseling Di Sekolah & Madrasah*, h. 79-82.

- b. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan secara komunikatif antara konselor dan klien.
- c. Tujuan jangka pendek bimbingan dan konseling Islam adalah agar individu dapat hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah serta menyadari eksistensinya sebagai hamba Allah SWT.
- d. Tujuan jangka panjang bimbingan dan konseling Islam adalah agar individu memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- e. Bimbingan dan konseling Islam bersumber pada landasan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah sebagai landasan utama.

2. Tujuan bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan konseling Islam ialah membantu seseorang untuk ambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Dengan keputusan itu ia bertindak atau berbuat sesuatu sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam.

Selanjutnya atas dasar pandangan tentang unsur dan kedudukan manusia, A. Badawi merumuskan tujuan konseling Islam ke dalam empat poin tujuan berikut ini:

- a. Agar manusia dapat berkembang secara serasi dan optimal unsur raga dan rohani serta jiwanya berdasarkan ajaran Islam.
- b. Agar unsur rohani serta jiwa pada individu itu berkembang secara serasi dan optimal.
- c. Agar berkembang secara serasi dan optimal unsur kedudukan individu dan sosial, berdasar atas ajaran Islam.

- d. Agar berkembang secara serasi dan optimal unsur manusia sebagai makhluk yang sekarang hidup di dunia dan kelak akan hidup di akhirat berdasarkan atas ajaran Islam.¹⁶

Dalam membahas masalah bimbingan dan penyuluhan agama, M. Arifin melihat ada dua tujuan pokok konseling Islam, yakni:

- a. Membantu si terbimbing supaya memiliki *religius reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan *problem-problem*.
- b. Membantu si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemauannya bersedia mengamalkan agamanya.¹⁷

Dengan demikian secara singkat, tujuan bimbingan dan konseling Islami itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

- b. Tujuan khusus

- 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah;
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya;
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

¹⁶Pihasniwati, *Psikologi Konseling* (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2008), h. 166-168.

¹⁷H. M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (Di Sekolah dan Di Luar Sekolah)* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1977), h. 29.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam difungsikan dalam pengembangan kehidupan beragama manusia, baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mewujudkan dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan atau menuju taraf kemukminan umat melalui beberapa fungsi. Yahya Jaya mengemukakan fungsi bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

- a. Fungsi pengetahuan dan pemahaman agama, dengan fungsi ini dapat dihasilkan dan dikembangkan pengetahuan dan pemahaman agama yang positif dan benar, sehingga dengan demikian orang bisa memiliki wawasan dan persepsi yang baik tentang ajaran agama Islam.
- b. Pengobatan dengan fungsi ini dapat dihasilkan keterobatan jiwa dan keretasannya masalah dan kesulitan dalam hidup keberagamaan manusia yang dapat mengganggu, menghambat, merusak ketenangan dan kebahagiaan jiwa.
- c. Pengentasan masalah keberagamaan, dengan fungsi ini dapat pula dicapai dan dihasilkan ketercegahan orang dari masalah dan kesulitan keberagamaan yang bisa menghambat dalam perkembangan potensi keberagamaan dalam dirinya.
- d. Pencegahan dan penangkalan timbulnya masalah dan kesulitan beragama, dengan fungsi dapat dihasilkan keterhinaan, keterpeliharaan, dan berkembangnya berbagai dimensi dan potensi kepribadian yang positif dalam usaha mewujudkan kemandirian dan kedewasaan orang dalam beragama.

Fungsi fungsi bimbingan dan konseling tersebut jika dihubungkan dengan kajian Islam sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Yunus/10: 57 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Berkenaan ayat di atas, menerangkan secara *ijmal* bagaimana usaha Al-Qur'an memperbaiki diri manusia dalam empat perkara, yaitu:

- a. *Mau'izah* yaitu nasihat yang baik, yakni dengan menyebut kata-kata yang dapat melunakkan hati, sehingga dapat membangkitkan untuk melakukan atau untuk meninggalkan suatu perkara.
- b. *Syifa* yaitu obat dari segala penyakit hati, seperti syirik, nifak, keraguan dalam beriman, serta membenci kebenaran dan kebaikan.
- c. *Huda* yaitu petunjuk kepada jalan kebenaran dan keyakinan serta terhindari dari kesesatan dalam kepercayaan dan amal.
- d. *Rahmah* yaitu rahmat bagi orang yang beriman, rahmat inilah yang diperoleh oleh kaum Muslimin dari petunjuk Al-Qur'an. Pengaruhnya ialah mereka senantiasa ingin berbuat kebaikan.¹⁸

Seterusnya pernyataan yang berkenaan dengan fungsi bimbingan dan konseling Islam juga dikemukakan oleh Aunur Rahim Faqih:

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), h. 330-331.

- a. Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.
- c. Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan), dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- d. Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang tidak baik agar tetap baik atau lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses keterlaksanaan bimbingan dan konseling Islam sangat dituntut usaha konselor untuk mengapresiasi berbagai persoalan yang menjadi sumber masalah serta membantu klien untuk mencegah timbulnya masalah tersebut. Konselor juga dituntut melalui fungsi-fungsi bimbingan dan konseling untuk mengarahkan kliennya agar kondisi yang telah baik tetap menjadi baik, bahkan bisa berkembang menjadi lebih baik.¹⁹

D. Program dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

1. Program Bimbingan dan Konseling

Program bimbingan dan konseling merupakan kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang akan dilaksanakan pada periode tertentu.

¹⁹Ainur Rahim Faqih., *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, h. 37.

2. Jenis Program

- a. Program tahunan yang di dalamnya meliputi program semesteran dan bulanan yaitu program yang dilaksanakan selama satu tahun pelajaran dalam unit semesteran dan bulanan. Program ini mengumpulkan seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas. Program tahunan dipecah menjadi program semesteran dan program semesteran dipecah menjadi program bulanan.
- b. Program bulanan yang di dalamnya meliputi program mingguan dan harian, yaitu program yang dilaksanakan selama satu bulan dalam unit mingguan dan harian. Program ini mengumpulkan seluruh kegiatan selama satu bulan untuk kurun bulan yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya dengan modifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Program bulanan merupakan jabaran dari program semesteran, sedangkan program mingguan merupakan jabaran dari program bulanan.
- c. Program harian yaitu program yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan untuk kelas tertentu. Program ini dibuat secara tertulis pada satuan layanan (Satlan) dan atau kegiatan pendukung (Satkung) bimbingan dan konseling.

3. Unsur-unsur Program Bimbingan dan Konseling

Program bimbingan dan konseling untuk setiap periode disusun dengan memperhatikan unsur-unsur:

- a. Kebutuhan siswa yang diketahui melalui pengungkapan masalah dan data yang terdapat di dalam himpunan data.
- b. Jumlah siswa asuh yang wajib dibimbing oleh guru pembimbing sebanyak 150 orang (minimal); Kepala sekolah yang berasal dari guru pembimbing sebanyak 40 orang; Wakil kepala sekolah yang berasal dari guru pembimbing sebanyak 75 orang
- c. Bidang-bidang bimbingan (bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier)
- d. Jenis-jenis layanan: layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.
- e. Kegiatan pendukung: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.
- f. Volume kegiatan yang diperkirakan sebagai berikut:
 - 1) Layanan orientasi: 4-6%
 - 2) Layanan informasi: 10-12%
 - 3) Layanan penempatan dan penyaluran: 5-8%
 - 4) Layanan pembelajaran: 12-15%
 - 5) Layanan konseling perorangan: 12-15
 - 6) Layanan bimbingan kelompok: 15-20%
 - 7) Layanan konseling kelompok: 12-15%
 - 8) Aplikasi instrumen: 4-8%
 - 9) Konferensi kasus: 5-8%

- 10) Kunjungan rumah: 5-8%
- 11) Alih tangan kasus: 0-2%
- g. Frekuensi layanan: setiap siswa mendapatkan berbagai layanan minimal lima kali dalam setiap semester, baik layanan dalam format perorangan, kelompok maupun klasikal.
- h. Lama kegiatan: setiap kegiatan (kegiatan layanan dan pendukung) berlangsung sekitar 2 jam.
- i. Waktu kegiatan: kegiatan layanan dan pendukung dilaksanakan pada jam pelajaran sekolah dan di luar jam pelajaran sekolah, sampai 50% dari seluruh kegiatan bimbingan dan konseling, sesuai dengan SK Mendikbud No. 25/0/1995.
- j. Kegiatan khusus: pada semester pertama setiap tahun ajaran baru diselenggarakan layanan orientasi kelas/sekolah bagi siswa baru.

4. Materi Program

Program bimbingan dan konseling untuk setiap periode berisikan materi yang merupakan sinkronisasi dari unsur-unsur:

- a. Tugas perkembangan siswa yang mendapatkan layanan
- b. Bidang-bidang bimbingan
- c. Jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

Materi-materi tersebut meliputi materi pendidikan budi pekerti, mengarah kepada pemahaman diri siswa dan lingkungannya. Serta pengembangan diri dan arah karier siswa.

5. Rincian Program

- a. Program untuk periode yang lebih besar dijabarkan menjadi program-program yang lebih kecil:
 - 1) Program tahunan dirinci menjadi program semesteran
 - 2) Program semester dirinci menjadi program bulanan
 - 3) Program bulanan dirinci menjadi program mingguan
 - 4) Program mingguan dirinci menjadi program harian
- b. Program harian dirumuskan dalam bentuk program satuan layanan (Satlan) dan satuan kegiatan pendukung (Satkung) yang masing-masingnya memuat:
 - 1) Sasaran: siswa yang akan dilibatkan dalam kegiatan
 - 2) Tujuan: dirumuskan dalam bentuk kompetensi
 - 3) Materi: isi kegiatan yang dapat mengarahkan tercapainya kompetensi yang dimaksudkan
 - 4) Metode: cara yang akan ditempuh untuk tercapainya kompetensi yang dimaksudkan
 - 5) Waktu: kapan kegiatan dilakukan
 - 6) Tempat: di mana kegiatan dilakukan
 - 7) Penilaian: bagaimana hasil kegiatan dapat diukur dan diketahui.

6. Tahap-tahap Pelaksanaan Program Satuan Kegiatan

Pelaksanaan program satuan kegiatan yaitu kegiatan layanan dan kegiatan pendukung merupakan ujung tombak kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Tahap-tahap yang perlu ditempuh adalah:

- a. Tahap perencanaan, program satuan layanan dan kegiatan pendukung direncanakan secara tertulis dengan memuat sasaran, tujuan, materi, metode, waktu, tempat dan rencan penilaian.
- b. Tahap pelaksanaan, program tertulis satuan kegiatan (layanan atau pendukung) dilaksanakan sesuai dengan perencanaannya
- c. Tahap penilaian, hasil kegiatan diukur dengan nilai.
- d. Tahap analisis hasil, hasil penilaian dianalisis untuk mengetahui, aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.
- e. Tahap tindak lanjut, hasil kegiatan ditindaklanjuti berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya, melalui layanan dan atau kegiatan pendukung yang relevan.²⁰

E. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Mc. Donald mengatakan bahwa, *“Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions”*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk

²⁰Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan & Konseling di Sekolah*, h. 75-78.

mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.²¹

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun, seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.

a. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu intrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan

²¹Sardiman, A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, h. 73-74.

kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya, yang akan diuraikhn pada pembahasan mendatang. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik malas belajar. Karena itu, guru harus bisa dan pandai

mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas.²²

2. Fungsi Motivasi Belajar

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama-sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.

Untuk lebih jelasnya ketiga fungsi motivasi dalam belajar tersebut akan diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut:

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Anak didik pun mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek. Di sini, anak didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi,

²²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2008), h, 148-151.

motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatri dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain.²³

3. Tujuan Motivasi Belajar

Tujuan motivasi dalam belajar menurut Ngalim Purwanto adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil

²³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 156-157.

atau mencapai tujuan tertentu.²⁴ Sedangkan menurut Sardiman adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauan untuk belajar dan berprestasi tinggi sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.²⁵

Dari kedua pendapat tentang tujuan motivasi belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan motivasi belajar adalah untuk menggerakkan atau menggugah keinginan siswa untuk melakukan aktivitas belajar dan berprestasi tinggi sehingga dapat meraih hasil dan mencapai tujuan pendidikan.

²⁴ Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 73.

²⁵ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, h. 75.